



PENDIDIKAN SEBAGAI PONDASI MEMPERKOKOH PEMBANGUNAN BANGSA

Oleh:
Rusli Zainal, SE, MP
(Gubernur Riau)



A. Pendahuluan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai proses pemberdayaan, mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu, yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada keberdayaan masyarakat lokal, kepada bangsanya, dan pada pada masyarakat global. Dengan demikian pendidikan perlu diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik agar mampu mandiri. Setiap anak didik diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Inilah makna pendidikan yang harus senantiasa dipegangi oleh para pendidik, yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam Webster's New Wordl Dictionary, sebagaimana dikutip oleh Nanang Fattah, pendidikan dirumuskan sebagai proses pengembangan dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) dan kepribadian (character), terutama yang dilakukan dalam suatu bentuk formula (per sekolah) kegiatan pendidikan mencakup proses dalam menghasilkan (production) dan transfer (distribution) ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh individu atau organisasi belajar (learning organization).¹

Pendidikan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Memandang pendidikan dari sudut filsafat, maka lahirlah Filsafat Pendidikan, yang memandang pendidikan dari sudut manajemen, maka lahirlah Manajemen Pendidikan. Ada yang memandang pendidikan dari sudut teologi maka lahirlah Teologi Pendidikan, dan ada pula yang memandang pendidikan dari sudut pembangunan

¹ Nanang Fattah, *Ekonomi &Pembiayaan Pendidikan*, Bandung:Rosda, 2004, h.14.

bangsa, maka muncul pula kajian Pembangunan Bangsa.

Dari beberapa pemikiran di atas jelas tergambar bahwa pengertian pendidikan maupun ekonomi pendidikan berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM). Di mana persoalan SDM ini merupakan persoalan setiap bangsa. Maknanya bagi bangsa yang ingin maju dan unggul harus menyiapkan SDM nya baik secara individu maupun masyarakat menjadi SDM yang unggul pula. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan, karena pendidikan merupakan wahana yang paling strategis untuk mempersiapkan individu dan masyarakat ke arah yang diinginkan oleh setiap bangsa atau negara. Dengan demikian jika bangsa kita ingin menjadi bangsa yang maju dan unggul, tidak bisa tidak harus mempersiapkan SDM yang unggul dan berkualitas. Sebagai konsekwensinya pendidikan harus dipandang sebagai usaha bagaimana Negara memberikan pelayanan kepada warganya untuk siap menyongsong hari depan yang lebih baik. Dan ini mengandung arti pendidikan merupakan investasi, oleh karena itu lembaga penyelenggara pendidikan harus memikirkan efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan pendidikan. ²

B. Peran pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Manusia

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah Swt., serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab.

Pendidikan akan membentuk karakter seseorang, dimana pendidikan dimulai dari dalam rahim melalui apa yang dialami oleh ibu yang mengandungnya dan berlanjut di dalam rumah tangga mulai dari bayi sampai menjadi dewasa, lalu menjadi tua, dan kembali ke alam baka. Selanjutnya pendidikan juga didapat dilingkungan sekolah baik melalui jenjang pendidikan formal dan diperkaya dengan pendidikan informal termasuk pendidikan agama. Dan juga seseorang akan mendapat pendidikan dari lingkungan kehidupan bermasyarakat dimana mereka bersosialisasi dalam berbagai aktivitas kehidupannya.

Ketiga bagian pendidikan tersebut akan dapat memberikan kontribusi bagi seseorang dalam membangun kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, yang secara

² Mintarsih Danumiharja, Manajemen Keuangan Sekolah, Jakarta: Uhamka Press, 2004, h. v.



sinergis akan membentuk karakter seorang manusia. Sinergi dengan berbagai kombinasi lebih dan kurang dari kecerdasan tersebutlah yang membuat seseorang akan menempati peran dalam kehidupan bermasyarakat.

John Vaisey sebagaimana dikutip oleh Malik Fajar, mengemukakan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban pada umumnya. Selanjutnya dikemukakan juga oleh John Vayse bahwa sejumlah besar dari apa yang kita ketahui diperoleh dari proses belajar secara formal di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi).³

Berdasarkan pandangan di atas, Cristope J. Lucas begitu yakin bahwa pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial demi menghadapi perubahan di masa depan.⁴ Sementara itu John Dewey berpendapat bahwa pendidikan sebagai

3 A. Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Editor: Mustofa Syarif dan Juanda Abu Bakar, Jakarta: LP3NI, 1998, h. 53.
4 Ibid.



Kantor Gubernur
Provinsi Riau

salah satu kebutuhan hidup (a necessity of life), sebagai bimbingan (adirection), sebagai sarana pertumbuhan (as growt), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi.⁵

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan amat berperan dalam mengembangkan potensi individu dan masyarakat baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan juga amat berperan dalam pertumbuhan ekonomi, sains dan teknologi. Lebih dari itu, pendidikan juga amat berperan dalam penyiapan SDM yang berkualitas untuk menghadapi hidup di masa depan. Dengan demikian pendidikan harus bersifat futuristik.

Karena untuk melahirkan SDM yang berkualitas di masa depan bukanlah pekerjaan ringan dan mudah, tentunya diperlukan guru atau pendidik yang berkemampuan tinggi dalam transfer of heart, transfer of head, dan transfer of hand kepada anak didik dan lingkungannya.⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas terlihat bahwa posisi pendidikan sangat strategis dalam mewujudkan SDM yang dicita-citakan. Posisi strategis pendidikan ini menurut Harold G. Shane, karena pendidikan memiliki empat potensi yang secara tegas signifikan dengan kehidupan masa depan.

5 Ibid., h. 53-54.

6 Ibid., h. 130.



Pertama, pendidikan menyediakan wahana yang telah teruji untuk implementasi nilai-nilai masyarakat yang berubah, hasrat masyarakat yang muncul dan menimbulkan nilai-nilai baru. Sekolah tidak menciptakan hari esok tetapi dapat mencerminkan kebudayaan yang berubah dan menyiapkan anak-anak untuk berperan serta secara lebih efektif dengan usaha secara terus menerus untuk mendapatkan jalan hidup yang baik.

Kedua, pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah-masalah sosial tertentu.

Ketiga, pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang tinggi untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru.

Keempat, pendidikan merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia, sehingga pengalaman dari dalam berkembang pada setiap anak dan karena itu ia terdorong untuk memberikan konsentrasi pada kebudayaan manusia yang lebih baik serta dapat dikembangkan dalam suasana psikologis yang baik pula.⁷

Pakar lain, John C. Bock, dalam *Education and Development: A Conflict Meaning*, mengidentifikasi peran pendidikan sebagaimana dikutip oleh Zamroni sebagai berikut: a) memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa, b) mempersiapkan tenaga kerja untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial, dan c) untuk meratakan kesempatan dan pendapatan.⁸

Mencermati apa yang dikemukakan John C Bock di atas, bahwa peran yang pertama merupakan fungsi politik pendidikan, sedangkan dua peran yang disebut kemudian merupakan fungsi ekonomi. Pendapat kedua pakar yang disebutkan di atas, Harold G. Shane dan John C Bock, tampak saling melengkapi tentang peran pendidikan yang dibahas dalam makalah ini.

C. Pendidikan Sastra Melayu Di Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia yang digunakan sebagai lingua franca di Nusantara kemungkinan sejak abad-abad awal penanggalan modern, paling tidak dalam bentuk informalnya. Bentuk bahasa sehari-hari ini sering dinamai dengan istilah Melayu Pasar. Jenis ini sangat lentur sebab sangat mudah dimengerti dan ekspresif, dengan toleransi kes-

7 A. Malik Fajar, *op.cit.*, h. 54.

8 Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta:Bigraf Publishing, 2000, h. 2.

alahan sangat besar dan mudah menyerap istilah-istilah lain dari berbagai bahasa yang digunakan para penggunanya.

Bentuk yang lebih resmi, disebut Melayu Tinggi, pada masa lalu digunakan kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatera, Malaya, dan Jawa. Bentuk bahasa ini lebih sulit karena penggunaannya sangat halus, penuh sindiran, dan tidak seekspresif Bahasa Melayu Pasar.

Pemerintah kolonial Belanda yang menganggap kelenturan Melayu Pasar mengancam keberadaan bahasa dan budaya Belanda berusaha meredamnya dengan mempromosikan Bahasa Melayu Tinggi, di antaranya dengan penerbitan karya sastra dalam Bahasa Melayu Tinggi oleh Balai Pustaka. Tetapi Bahasa Melayu Pasar sudah telanjur diambil oleh banyak pedagang yang melewati Indonesia.

D. Nilai Pendidikan sastra melayu di indonesia



Adapun peran pendidikan sastra Melayu di indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sastra Melayu Di Lembaga Pendidikan

Kesusasteran Melayu di indonesia diterapkan khususnya provinsi riau dari mulai sekolah dasar, hingga sekolah menengah. Siswa diharapkan mampu mengenal sastra melayu, dan segala bentuk norma dan adat budaya melayu, karya-karya dan kisah-kisah puisi dan pantu, ini semua bentuk budaya yang dapat meningkatkan pemikiran nilai budaya norma-norma tertanam pada siswa. Agar sastra budaya melayu tidak hilang, dan dilestarikan khususnya riau merupakan

Gedung Perpustakaan H. Soeman HS
Provinsi Riau



daerah tanah melayu.

1. Estetika Dan Puitika

Melayu adalah satu-kesatuan dalam sastra tradisinya dan Alam Melayu adalah sumber inspirasi seniman dan sastrawan. Kehidupan masyarakat Melayu dibatasi adat-istiadat dan agama yang keduanya mewujudkan etika. Kehalusan budi bahasa, bertutur dengan adab sopan santun menyebabkan kata-kata yang dirangkai terkemas dengan segala kehalusan. Inilah cikal bakal hikayat, syair, dan cerita-cerita rakyat alamiah dunia sastra Melayu. Simbol-simbol ekspresif dalam karya yang diwarnai oleh nilai dan norma-norma adat serta agama adalah perilaku kehidupan penutur bahasa Melayu untuk memberikan warna estetika.

Salleh, (1999, 2000) mengungkapkan makna sastra Melayu tradisi berfungsi sebagai penawar dan penghibur, sekaligus dapat memahami dan menelusuri aspek nilai-nilai keindahannya sebagai ikhtiar kepada pembaca.

Estetika adalah memperlihatkan bahwa setiap peristiwa dalam karya sastra sebagai ucapan bermakna dan menekankan bahwa aspek keindahannya lahir dari warisan. Dengan demikian melalui karya-karya Melayu tradisi dapat dipahami suatu gambaran masyarakat dan juga bangsa yang unggul sebagai pengukur jati diri. Artinya bukan keindahan rupa dan bentuk saja yang dipentingkan tetapi budi pekerti, kejernihan hati, dan sifat-sifat yang baik warga suatu bangsa. Nilai-nilai keindahan ini yang menjadikan makna isi teks karya sastra Melayu tradisi sebagai teladan dan contoh kepada khalayak.

2. Hubungan antar bangsa

Hubungan masyarakat Melayu dengan bangsa lain, khususnya dalam mempererat persahabatan. Telaah terhadap teks karya Melayu tradisi yang kisaran waktu penciptaannya pada awal abad ke-13 hingga akhir abad ke-19, ada dua puluh karya yang mengungkapkan hubungan dengan berbilang bangsa tersebut. Masing-masing karya berasal dari lima belas kesultanan Melayu.

Bangsa – bangsa yang terungkap di dalam masing-masing isi teks atau cerita ialah bangsa Siam, China, India, Turki, Rum, Arab, Iran, Spanyol, Portugis, Belanda, dan Inggris. Diungkapkan dalam teks cerita hubungan dengan masing-masing bangsa itu terlaksana dengan baik. Kedua puluh cerita memaparkan tingkat kekerapan interaksi masyarakat Melayu terhadap bangsa-bangsa itu tidak merata. Melainkan, ada beberapa karya, seperti Sejarah Melayu, Hikayat Hang Tuah,

dan Hikayat Raja-Raja Pasai serta Syair Siti Zubaidah isi ceritanya menunjukkan lebih kerap berinteraksi dengan bangsa China, India, Iran, dan Spanyol.

Menurut pandangan Haron (2001:12) posisi wira demikian karena dalam setiap karya sastra tradisi wira adalah simbol manusia Melayu dalam mempertahankan nilai dan norma-norma serta sebagai inspirasi dan motivasi baik kepada sastrawan Melayu ataupun khalayak karyanya.

Penguasaan bahasa, jati diri budaya, dan pemahaman alam lingkungan serta sesuatu peristiwa adalah yang menjadi alat perekat perbincangan dalam menjalin komunikasi yang baik. Gambaran ini sama dengan

F. Pendidikan Sebagai Pondasi Pembangunan Bangsa

Pandangan orang kepada keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap sektor pendidikan sebagai fondasi bagi kemajuan pembangunan di segala sektor masih belum seragam. Ketidakpercayaan ini misalnya terwujud dalam kecilnya komitmen anggaran untuk sektor pendidikan. Mengalokasikan anggaran untuk sektor pendidikan dianggap membuang-buang uang yang tidak bermanfaat. Akibatnya alokasi anggaran sektor pendidikan, biasanya sisa setelah yang lain terlebih dahulu.

Pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Konsep tentang investasi sumber daya manusia (human capital investment) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (economic growth) dan sastra dan budaya.

Salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Adanya pendidikan life skill dan broad based education adalah untuk mengembangkan keterampilan hidup tersebut. Untuk menghasilkan SDM yang produktif seperti yang dijelaskan di atas jelas tidak mudah. Dengan demikian perlu dirancang pengembangan SDM yang meliputi:

1. Penggunaan pendekatan pendidikan dan pelatihan yang sistematis dan terencana;
2. Penerapan kebijakan dari pengembangan yang berkesinambungan;
3. Penciptaan dan pemeliharaan organisasi pembelajaran;
4. Pemastian bahwa seluruh kegiatan pendidikan dan pelatihan terkait dengan kinerja;
5. Adanya perhatian khusus untuk pengembangan manajemen dan perencanaan karir.⁹

⁹ Ati Cahayani, Strategi Dan Kebijakan Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Indeks, 2005, h. 103

Keberhasilan pendidikan seseorang atau individu setidaknya dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. dapat tidaknya seorang lulusan melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi,
2. dapat tidaknya memperoleh pekerjaan,
3. besarnya penghasilan (gaji) yang diterima,
4. sikap perilaku dalam konteks sosial, budaya, dan politik.¹⁰

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Nanang Fattah di atas, Danil Golemen beranggapan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, termasuk di dunia kerja sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosi (80 %) dan hanya 20 % ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ).¹¹

Sementara itu George Boggs (dalam Jefferson center, 1977) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa ada 13 indikator penunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, dan ternyata dari 13 indikator tersebut, 10 di antaranya (hampir 80 %) adalah kualitas karakter seseorang, sementara

10. Nanang Fattah, *op.cit.*, h. 28.

11. Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 5.



hanya 3 indikator saja yang berkaitan dengan faktor kecerdasan (IQ). Indikator-indikator tersebut adalah:

1. Jujur dan dapat diandalkan
2. Bisa dipercaya dan tepat waktu
3. Bisa menyesuaikan diri dengan orang lain
4. Bisa bekerjasama dengan atasan
5. Bisa menerima dan menjalankan kewajiban
6. Mempunyai motivasi kuat untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri
7. Berfikir bahwa dirinya berharga
8. Bisa berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif
9. Bisa bekerja mandiri dengan supervisi minimum
10. Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesinya
11. Mempunyai kemampuan dasar (kecerdasan)- IQ





12. Bisa membaca dengan pemahaman memadai- IQ
13. Mengerti dasar-dasar matematika (berhitung)- IQ. ¹²

Apa yang tertera di atas, tergambar bahwa 10 dari 13 indikator (77 %) tersebut berkaitan dengan karakter yang merupakan domain otak kanan, dan sisanya (23 %) berkaitan dengan otak kiri. Dan kesemuanya ini adalah tugas pendidikan untuk mewujudkannya.

G. Penutup

Pendidikan merupakan instrumen yang amat penting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam percaturan dalam aspek ekonomi, hukum, budaya dan pada tata kehidupan

¹² Ratna Megawangi, dkk., op.cit., h. 18-19.

masyarakat dunia global. Semakin intensif suatu bangsa melakukan investasi dalam dunia pendidikan, akan semakin meningkat daya saing bangsa itu. Demikian halnya dengan bangsa kita, jika ingin maju dan unggul harus menjadikan pendidikan maka kita harus memperkuat dan mempertahankan kemajuan yang dimiliki agar bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan memiliki jati diri.

Pekanbaru, Maret 2010

GUBERNUR RIAU



RUSLI ZAINAL, SE, MP